

PERANCANGAN GEREJA KHARISMATIK DI RUANG URBAN-DEPOK LAMA

Sisca Priscilliana¹, Rita Laksmi Rahayu², Endang Suhendar³

¹Universitas Indraprasta PGRI, Program Studi Arsitektur

Sisc4.priscilli4n4@gmail.com

²Universitas Indraprasta PGRI, Program Studi Arsitektur

ritalaxmi@gmail.com

³Universitas Indraprasta PGRI, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam

endangunindra@gmail.com

Abstract : *The development of the city is a part that can not be separated from the course of history. The development of cities is also always related to human civilization. The rapid development of the city makes the identity of a city disappear, along with humans who follow the development of the era without regard to the importance of history for the identity of the city. The city of Depok in the Old Depok village has the potential of historical tourism areas, especially in the religious history of Christianity. The desired goal in the design of charismatic church buildings is to bring back the identity of the city that is not widely known by people around. The method used in the design is a qualitative method with a semiotic linguistic approach to the design of church buildings. The results obtained are old buildings from the Chastelein relics in the Old Depok area which state the identity of the Old Depok urban village and the meaning contained in the use of church building symbols can be conveyed to anyone who sees the building.*

Key Words : *Church, charismatic, linguistic, semiotic, sign*

Abstrak : Perkembangan kota merupakan bagian yang tidak akan terlepas dari perjalanan suatu sejarah. Perkembangan kota juga selalu berhubungan dengan peradaban manusia. Pesatnya perkembangan kota membuat identitas suatu kota menjadi hilang, bersamaan dengan manusia yang mengikuti perkembangan jaman tanpa memperhatikan pentingnya sejarah tersebut bagi identitas kota. Kota Depok di kelurahan Depok Lama memiliki potensi kawasan wisata sejarah terutama pada sejarah keagamaan kekristenan. Tujuan yang diinginkan dalam perancangan bangunan gereja kharismatik yaitu memunculkan kembali identitas kota yang tidak banyak diketahui oleh orang-orang sekitar. Metode yang digunakan dalam perancangan yaitu metode kualitatif dengan pendekatan linguistik semiotik pada desain bangunan gereja. Hasil yang didapatkan yaitu terdapat bangunan-bangunan tua peninggalan Chastelein di wilayah Depok Lama yang menyatakan identitas kota kelurahan Depok Lama dan makna yang terkandung pada penggunaan simbol bangunan gereja dapat tersampaikan kepada setiap orang yang melihat bangunan tersebut.

Kata Kunci : Depok, Gereja, kharismatik, linguistik, semiotik, Simbol

PENDAHULUAN

Gerakan kharismatik merupakan salah satu aliran agama yang telah diakui keberadaannya dan sudah menjadi suatu organisasi keagamaan. Gerakan kharismatik (sering juga disebut sebagai pembaharuan kharismatik (*Charismatic Renewal*)) dikenal juga dengan nama gerakan pentakosta baru (Neo-pantekostal). Gerakan ini seringkali diidentifikasi dengan gereja-gereja pantekosta. Kata "kharismatik" berasal dari bahasa Yunani "charis" yang berarti karunia roh (Dr. Jan S. Aritonang, 2010). Latar belakang gerakan

kharismatik di Indonesia berhubungan dengan sistem peribadahan gereja sebelumnya, dimana sistem peribadahan bersifat kaku dan kurang menanggapi kebutuhan rohani jemaat di tengah kondisi lingkungan yang mengalami kekacauan. Kondisi yang demikian membuat gerakan kharismatik hadir dalam kelompok-kelompok doa. Kelompok ini disinyalir bisa mengisi kekosongan hati melalui iman yang menyala-nyala, tuntutan moral yang serius, persaudaraan yang hangat dan karunia-karunia yang nyata. Mereka yang tertarik untuk ikut

bergabung dalam gerakan ini adalah golongan menengah dan para pemuda serta mahasiswa di kota-kota besar (Aritonang, 2010).

Gereja kharismatik muncul pada tahun 1980. Gereja kharismatik rata-rata memiliki lembaga resmi dan sudah memiliki cabang di berbagai daerah. Beberapa diantaranya adalah GBI (Gereja Bethel Indonesia), Gereja Tiberias, Gereja Bethany Indonesia dan GBI Keluarga Allah. Gereja kharismatik memiliki beberapa ciri khas baik kegiatan maupun fasilitas di gereja, yaitu (Sektiyono Pinto Nugroho, 2017):

1. kegiatan kelompok sel (komsel)

Kegiatan komsel merupakan kegiatan bagi generasi muda untuk melakukan suatu perkumpulan. Perkumpulan ini menceritakan persoalan pribadi baik untuk mencari solusi, menguatkan diri secara pribadi, ataupun hanya sekedar memberikan pengalaman pribadi.

2. Mengikuti perkembangan jaman

Gereja kharismatik menerapkan teknologi terkini dan media pada setiap kegiatan gereja. Aplikasi kegiatan gereja seperti pemasangan baliho dengan desain visual yang menarik perhatian, menggunakan infokus dalam kegiatan peribadahan, menggunakan media sosial dalam memberitakan kegiatan gereja.

3. Memiliki kesan yang berbeda dari gereja utama

Gereja utama yang dalam setiap peribadahnya bersifat kaku serta legalistik (terikat oleh peraturan). Gereja kharismatik lebih bebas, ekspresif dan kegiatan peribadahan dibuat semenarik mungkin.

Sejarah kota Depok khususnya Depok Lama memiliki hubungan yang erat dengan agama kristen, ini dikarenakan masa lalu pemilik tanah kota Depok yaitu Cornelis Chastelein. Pemberian nama suatu wilayah, biasanya dikarenakan karakteristik yang

melekat atas wilayah tersebut, hasil bumi, maupun cerita rakyat yang melegenda di masa lampau. Depok memiliki beberapa pengertian, diantaranya dalam kamus Kawi-Jawa, Dhepok yang berarti patapan. Patapan berasal dari kata tapa yang berarti 'api, panas, sinar dan siksaan diri' atau berarti menahan diri dari segala macam 'hawa nafsu' (DM. Tampi dan AJ. Tallo, 2018). Sebagian tanah wilayah kota Depok merupakan tanah partikelir yang dibeli oleh Cornelis Chastelein pada tahun 1602-1881 pada era VOC. Jalan Pemuda pada kecamatan Pancoran Mas menjadi pusat pemerintahan wilayah kota Depok pada masa itu. Setelah Chastelein meninggal pada tanggal 28 Juni 1714, ia mewariskan tanah yang dimilikinya kepada budak yang dipekerjakannya, hingga saat ini dikenal dengan nama 12 Marga orang Depok dengan memeluk agama kristen. Adapun marga 12 orang Depok yaitu Bacas, Isakh, Jacob, Jonathans, Josep, Laurens, Leander, Loen, Samuel, Soedira, Tholense, dan Zadokh. Berdasarkan penjelasan ini dapat disimpulkan bahwa wilayah Depok Lama khususnya kecamatan Pancoran Mas merupakan kawasan yang dekat dengan agama kristen, oleh karena itu pembangunan gereja pada wilayah ini dapat dijadikan potensi dalam membangkitkan identitas kota.

Perancangan bangunan gereja menggunakan pendekatan linguistik semiotik. Linguistik menganut pandangan bahwa bangunan dimaksudkan untuk menyampaikan suatu informasi kepada para pengamat. Linguistik memiliki 3 cara dalam penyampaian desain, salah satunya adalah model semiotik. Semiotika berasal dari bahasa Yunani yaitu *Semion* yang artinya tanda. Semiotik dalam arsitektur menjelaskan bahwa bangunan merupakan suatu tanda penyampaian informasi mengenai apakah ia sebenarnya dan apa yang dilakukan dalam bangunan tersebut. Tanda disampaikan dalam bentuk bahasa, tanda baca, lalu lintas, simbol dan lain-lain. Adapun tujuan penggunaan pendekatan linguistik semiotik yaitu memberikan suatu kesan pada setiap jemaat yang datang dan identitas gereja dapat terlihat jelas. Kemudian berdasarkan makna dari kata Depok memiliki arti yang sama pada konsep perancangan bangunan gereja yaitu kaki dian. Penggunaan simbol kaki dian memiliki

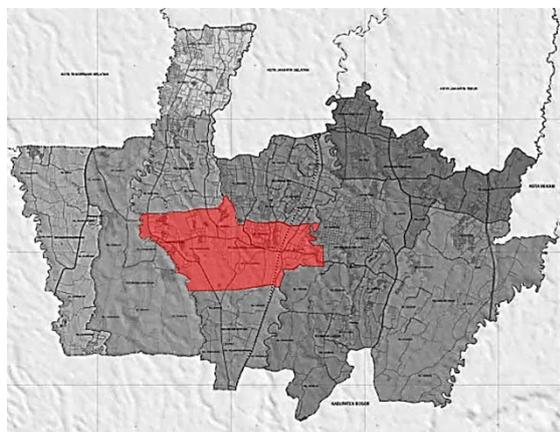
arti pelita/ terang dan keseimbangan antara kehidupan Duniawi dengan Tuhan.

METODOLOGI

Berdasarkan permasalahan yang terjadi pada wilayah kota Depok, perancang menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan linguistik semiotik pada perancangan bangunan gereja. Metode kualitatif dilakukan dengan cara melakukan observasi lapangan dan studi literatur agar dapat mengetahui kondisi lingkungan kawasan Depok Lama. Apakah kawasan tersebut merupakan kawasan Heritage atau tidak. Kemudian metode pendekatan linguistik semiotik digunakan dengan cara analisis makna simbol pada konsep perancangan. Dengan cara menganalisis, proses transformasi bentuk pada desain bangunan dapat dilakukan dan hasil yang diinginkan dapat tercapai.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Lokasi Tapak



Gambar 1. Kecamatan Pancoran Mas, Depok
Sumber: Wordpress, 2015

Lokasi proyek berada di Jalan Jambu No. 35, Pancoran Mas, Depok, Pancoran Mas, Kota Depok, Jawa Barat 16431. Batas wilayah kecamatan di kota Depok berdasarkan data BPN kota Depok tahun 2011 yaitu:

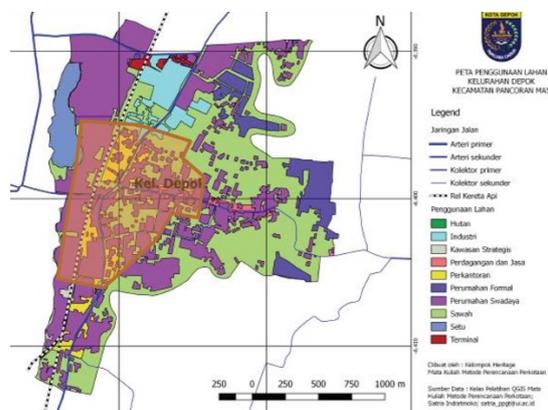
- a. Utara : kecamatan Limo dan Beji
- b. Selatan : kecamatan Cipayung
- c. Timur : kecamatan Sukmajaya

- d. Barat : kecamatan Sawangan

Kondisi Kota Depok



Gambar 2. Peta Situs Kolonial Depok Lama
Sumber: Timadar, 2008



Gambar 3. Peta Eksisting Kelurahan Depok Lama
Sumber: Analisis GIS, 2017



Gambar 4. kantor Yayasan Lembaga Cornelius Chastelein (YLCC)
Sumber: quibble.id, 2018

Kantor YLCC yang berlokasi di Jl. Pemuda No.72, Depok, Kec. Pancoran Mas, Kota Depok, Jawa Barat 16431 dulunya merupakan rumah pastori. Rumah ini berfungsi sebagai

tempat kerja dan tempat tinggal para pendeta yang mengelola Gereja Imanuel.



Gambar 5. Rumah Sakit Harapan Depok
Sumber: qubicle.id, 2018

Rumah Sakit Harapan Depok berlokasi di Jalan Pemuda no 4, Kec. Pancoran Mas, Kota Depok, Jawa Barat 16431 merupakan bangunan pertama Gemeente Huis yang dulu menjadi pusat pemerintahan sipil atau yang bernama Gemeente Bestur Depok. Bangunan ini merupakan bangunan istana kepresidenan di Depok pada masa itu.



Gambar 6. Tugu Kuburan Milik Belanda Depok
Sumber: qubicle.id, 2018

Taman Makan YLCC yang berlokasi di Jl.Kamboja no.25 Rt.01/07 Kec.Pancoran Mas, Depok, Kec. Pancoran Mas, Kota Depok, Jawa Barat 16431 merupakan makam dimana Cornelis Chastelein dikuburkan.



Gambar 7. Gereja GPIB Immanuel Depok
Sumber: qubicle.id, 2018

Gereja GPIB Immanuel terletak di Jalan Pemuda No 70, Depok. Gereja ini telah berdiri pada abad ke-18 dan didirikan oleh Chastelein sebagai tempat pembaptisan para budak yang terbagi atas 12 marga.

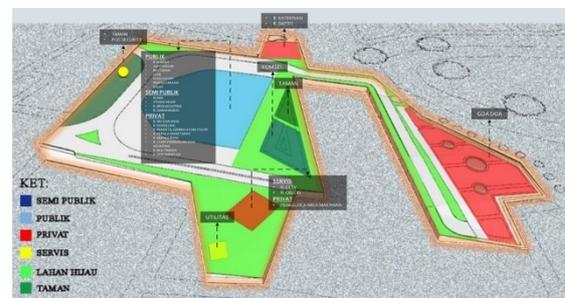
Lokasi Perencanaan



Gambar 8. Lokasi Site
Sumber: Google Maps, 2018

Luas lahan lokasi yang akan di lakukan perancangan memiliki luas sekitar 3,3 hektar.

Zoning Area

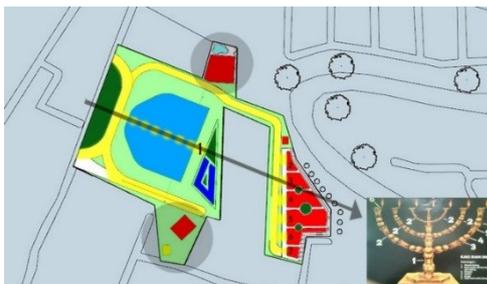


Gambar 9. Analisa Zoning
Sumber: Analisa Pribadi. 2019

Konsep penzoningan pada bangunan gereja akan dibagi menjadi 5 bagian, yaitu:

- a. Zona publik (ruang ibadah, auditorium, restoran, *café*, *food court*, perpustakaan, kelas)
- b. Zona semi publik (klinik, studio musik, Ruang *broad casting*, ruang siaran radio, ruang komsel)
- c. Zona privat (ruang ibu dan Anak, ruang konseling, ruang pendeta, gembala dan *youth*, ruang kepala sekretariat, ruang kepala divisi, ruang staff akunting dan pembukuan, ruang multimedia, ruang dokumentasi, ruang kantor pengelola, ruang katekisasi, ruang baptis, goa doa)
- d. Zona servis (R. CCTV , pos *security* dan R. OB/OG)
- e. Zona lahan hijau (taman)

Tema dan Konsep



Gambar 10. Zoning Berdasarkan konsep
Sumber: Analisa Pribadi. 2019

Berdasarkan fungsi bangunan dan pendekatan dalam perancangan, konsep yang digunakan adalah kaki dian dengan tema keseimbangan/ *balance*. Kaki dian memiliki keseimbangan pada bentuknya, dimana terdapat tujuh cabang lampu dan setiap cabang memiliki makna tertentu. Adapun makna yang dimaksud yaitu pada batang yang berada di tengah kaki dian diartikan Tuhan sebagai pemimpin dan tujuan utama setiap seamaat, sedangkan tiga cabang di sisi kiri dan kanan memiliki makna bahwa enam cabang tersebut diumpakan sebagai jemaat, seperti dalam ayat Wahyu 1: 20.



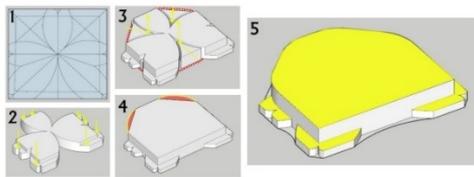
Gambar 11. Meronah atau Lilin Pelita
Sumber: Maxresdefault, 2018

Berdasarkan hasil analisis makna tersebut, Bangunan utama dalam perancangan diletakkan pada bagian tengah site dengan arti bangunan utama merupakan tujuan utama jemaat untuk bertemu dengan Tuhan dalam beribadah. Bangunan kantor dan baptis diletakkan pada bagian sisi kiri dan kanan bangunan utama untuk memberikan kesan keseimbangan tersebut, dimana perlunya keseimbangan antara menjadi manusia yang baru dengan mengikuti jalan kekristenan dalam kehidupan sehari-hari (bangunan baptis) dan menjadi manusia yang mengurus segala keperluan bangunan dalam melancarkan kegiatan peribadahan/ kehidupan kerohanian (bangunan kantor). Kemudian pada fasilitas goa doa perancang bagi menjadi 6 bagian dalam peletakkannya. Makna goa doa sebagai terang bagi lingkungan sekitarnya berasal dari simbol tiga cabang lampu yang terdapat pada sisi kiri dan kanannya. Selain pelatakan bangunan, sirkulasi pada site juga diterapkan berdasarkan pola kaki dian. Terdapat jalur bercabang pada sisi kiri, tengah dan kanan site. Dimana sisi tengah menuju bangunan utama, sisi kiri menuju bangunan baptis dan sisi kanan menuju bangunan kantor.

Gubahan Massa

Terdapat 4 Jenis Bangunan yang diletakkan di dalam site, yaitu:

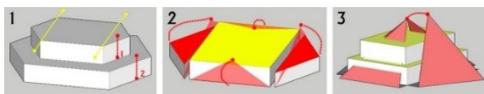
- a. Bangunan utama gereja



Gambar 12. Transformasi Bentuk Massa
Bangunan Utama
Sumber: Analisa Pribadi. 2019

Pohon Badam adalah jenis pohon yang mampu tumbuh pada keempat musim. Ketika musim salju saat pohon-pohon lainnya kebanyakan meranggas, pohon badam malah berbunga dengan indah. Bunganya berwarna putih, sehingga serasi dan menambah keindahan ketika dipandang pada musim salju. Bunga badam merupakan salah satu bagian dari kaki dian dan menjadi simbol utama kaki dian selain lampu. Berdasarkan penjelasan tersebut, dalam proses perancangan menggunakan bunga badam sebagai bentuk dan pola bangunan utama. Hal ini dimaksudkan untuk memberikan arti bahwa kita sebagai manusia harus tetap tegar dan bertahan dalam permasalahan apapun yang sedang dihadapi, sama seperti bunga badam yang selalu tumbuh dalam kondisi musim apapun bahkan tetap mekar dengan indah.

b. Bangunan kantor

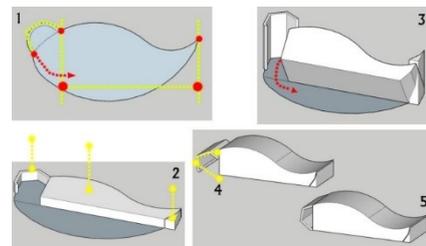


Gambar 13. Transformasi Bentuk Massa
Bangunan Kantor
Sumber: Analisa Pribadi. 2019

Bentuk penopang kaki dian merupakan gabungan dari bentuk segitiga dan persegi. Kaki dian/ menorah mempunyai fungsi sebagai penopang agar batang dan cabang kaki dian dapat berdiri tegak. Maka dari itu bentuk kaki penopang diterapkan pada fungsi bangunan kantor pengelola dan keamanan. Bangunan kantor merupakan bangunan yang berfungsi mengelola fasilitas penunjang, mengawasi dan

merawat kebersihan gereja. Bangunan kantor seolah-olah menopang setiap fungsi bangunan agar dapat terawat, aman dan berjalan dengan baik.

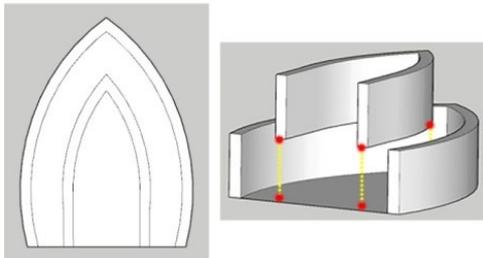
c. Bangunan baptis



Gambar 14. Transformasi Bentuk Massa
Bangunan Baptis
Sumber: Analisa Pribadi. 2019

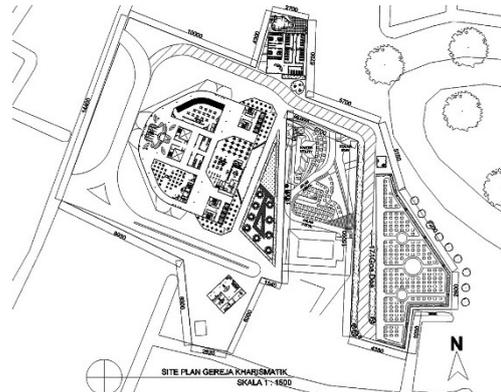
Sempit dan penadah adalah alat yang digunakan pada kaki dian sebagai wadah minyak agar ruangan terang saat digunakan. Proses penyalaan dan mematikan lampu pada sempit dan penadah ini disebut proses penyucian. Makna dalam melakukan proses ini bahwa ketika suasana sudah mulai gelap pada sore hari, lampu dinyalakan agar kemah suci tetap terang dan dapat melakukan tugasnya masing-masing dalam memberitakan injil. Kemudian ketika matahari mulai terbit lampu dipadamkan agar terang yang sesungguhnya dapat menerangi kemah suci. Berdasarkan penjelasan tersebut, sempit dan penadah diterapkan pada perancangan bangunan baptis. Ketika kita di baptis, kita akan menjadi manusia yang baru. Kita mulai meninggalkan kebiasaan-kebiasaan buruk kita dan mulai berada pada jalan Tuhan. Kita sebagai manusia harus bisa menjadi wadah terang baik pagi hingga malam. Kita harus dapat menjalankan tugas kita sebagai wadah dalam memberitakan kasih Tuhan.

d. Goa doa



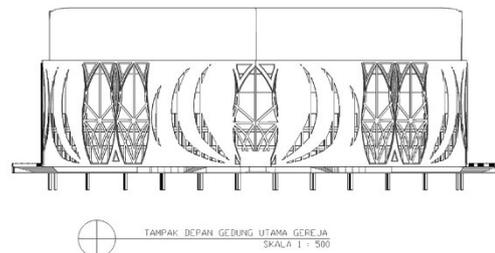
Gambar 15. Transformasi Bentuk Massa
 Bangunan Goa Doa
 Sumber: Analisa Pribadi. 2019

Fungsi kaki dian tidak lain adalah sebagai penerang. Ketujuh cabang pada kaki dian diberikan lampu (api) sebagai sumber penerangan, sehingga makna api pada kaki dian adalah sebagai pelita (terang). Dalam perancangan goa doa, simbol api diterapkan pada bentuk bangunan. Hal ini dimaksudkan bahwa setiap orang yang berdoa pada goa doa tersebut dapat menjadi pelita/ terang bagi sekitarnya.



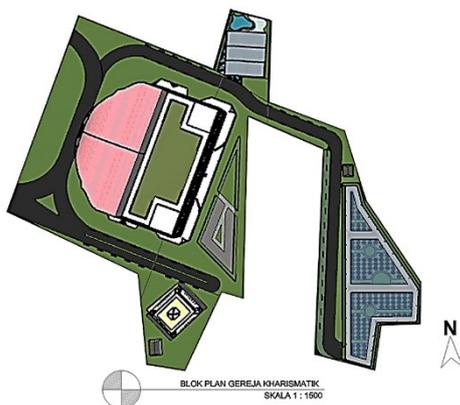
Gambar 17. Site Plan Gereja Kharismatik

Tampak

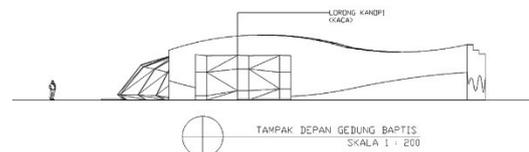


Gambar 18. Tampak Depan Bangunan Utama
 Gereja Kharismatik

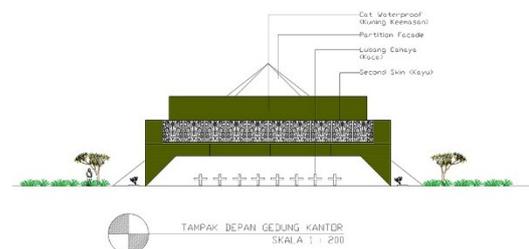
Blok Plan



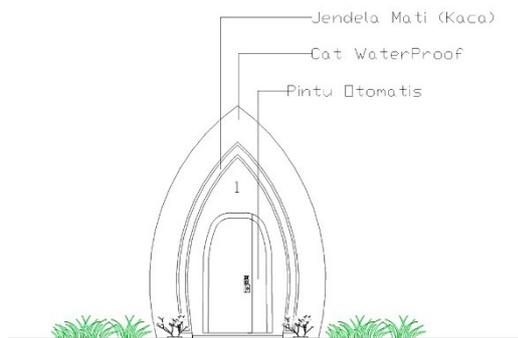
Gambar 16. Blok Plan Gereja Kharismatik
 Site Plan



Gambar 19. Tampak Depan Bangunan Baptis
 Gereja Kharismatik



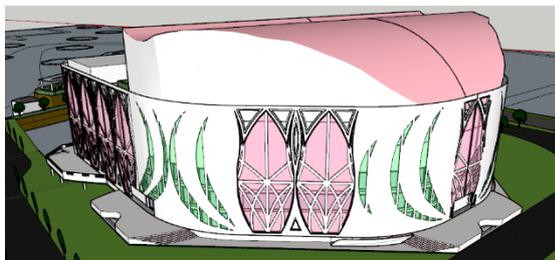
Gambar 20. Tampak Depan Bangunan Kantor
 Gereja Kharismatik



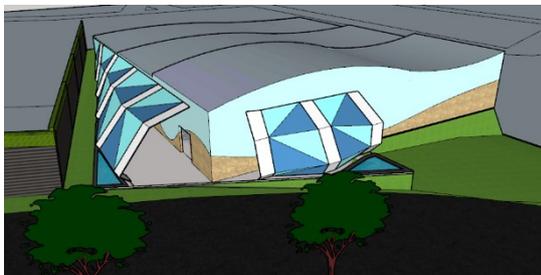
TAMPAK DEPAN GDA BDA
SKALA 1 : 20

Gambar 21. Tampak Depan Goa Doa Gereja Kharismatik

Prespektif



Gambar 22. Prespektif Bangunan Utama Gereja Kharismatik



Gambar 23. Prespektif Bangunan Kantor Gereja Kharismatik



Gambar 24. Prespektif Goa Doa Gereja Kharismatik



Gambar 25. Prespektif Bangunan Kantor Gereja Kharismatik

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil pembahasan mengenai pendekatan linguistik semiotik pada perancangan gereja kharismatik di Depok Lama, dapat disimpulkan bahwa:

1. Bangunan gereja khususnya di Depok Lama memiliki masalah-masalah tertentu, seperti keterbatasan lahan dan desain bangunan yang kurang tepat. Perancangan gereja pada wilayah Depok dapat menjadi solusi selain membangkitkan identitas suatu kota, juga dapat menampung kekurangan kapasitas dan fasilitas gereja lainnya.
2. Mewujudkan suatu bangunan ibadah yang baik, diperlukan perencanaan desain yang tepat baik fungsi maupun fasad bangunan.
3. Tema perancangan yaitu *balance* dengan konsep kaki dian merupakan salah satu simbol keagamaan, sesuai dengan metode pendekatan yang digunakan.

Saran

Adapun saran dari hasil pembahasan mengenai pendekatan linguistik semiotik pada perancangan gereja kharismatik di Depok Lama, yaitu:

1. Mewujudkan suatu desain dan fungsi bangunan yang baik, dibutuhkan perencanaan analisis pada site. Perencanaan ini diharapkan mampu memberikan desain bangunan yang tepat dan tidak menjadi pengaruh buruk bagi lingkungan sekitarnya.
2. Menerapkan suatu konsep dan metode perancangan yang sesuai dengan fungsi bangunan, diharapkan arti dan makna yang

terkandung dalam setiap desain ruangan dan bangunan mampu dirasakan oleh setiap pengguna dan pengunjung yang datang.

11/07/kaki-dian-emas-pelita-emas-kandil.html.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Aritonang, Jan S. (2010). *Berbagai Aliran di Dalam dan di Luar Sekitar Gereja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, cet. Ke-10. Hlm. 196, 214-5.
- Van Kooij, Rijnardus A. & Yam'ah Tsalatsa. (2007). *Bermain dengan Api – Relasi Antara Gereja-Gereja Mainstream dan Kalangan Kharismatik Pentakosta*. Jakarta: BPK Gunung Mulia. Hlm. 36.

Jurnal

- Aditiya, Wisnu Rega. (2017). *Revolusi Sosial di Kota Depok 1945-1955*. Semarang: Tugas Akhir Program Sarjana Universitas Negeri Semarang. Hlm. 20-26.
- Tampi, DM, AJ. Tallo. (2018). *Chastelein Potensi Kawasan Wisata Sejarah Kota Depok*. Jakarta: Universitas Agung Podomoro. Hlm. 198-200.
- Nugroho, Sektiyono Pinto. (2017). *Gereja Likuid di Tengah Masyarakat Pascamodern*. Yogyakarta: Tugas Akhir Program Sarjana Universitas Sanata Dharma. Hlm. 44-51.

Website

- Eddiedandel. (03 Juli 2011). Kaki Dian Emas Pelita Kandil. Diunduh 09 Juli 2019 dari <http://eddiendandel.blogspot.com/2011/07/kaki-dian-emas-pelita-emas-kandil.html>.
- Qubicle Travel. (06 September 2018). Menyambangi Wilayah Belanda Depok yang Tersembunyi. Diunduh 18 Agustus 2019 dari <http://eddiendandel.blogspot.com/2018/09/06-september-2018-menysambangi-wilayah-belanda-depok-yang-tersembunyi.html>.